

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan perekonomian Indonesia menyebabkan gaya hidup masyarakat berubah. Perubahan dan pergeseran dalam gaya hidup dapat menyebabkan faktor risiko PJK. Selain itu perubahan dan pergeseran dalam gaya hidup menyebabkan faktor risiko PJK semakin beragam. Sebanyak 80-90% masyarakat yang meninggal karena penyakit jantung koroner memiliki lebih dari satu faktor risiko utama karena berubahnya gaya hidup masyarakat. Penyakit jantung koroner menjadi permasalahan dalam kesehatan masyarakat karena menyebabkan tingginya angka morbiditas dan angka mortalitas, angka prevalensi penyakit jantung koroner mengalami peningkatan setiap tahunnya (Satyabakti, 2016).

Jantung merupakan salah satu organ tubuh yang memiliki fungsi sangat penting terutama untuk manusia. Salah satu fungsi jantung yaitu memompa dan mengalirkan darah yang berisikan oksigen dan nutrisi dari jantung ke seluruh tubuh. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, pola makan salah, gaya hidup tidak sehat, kurangnya aktivitas akan dapat meningkatkan kadar kolesterol dalam darah. Hal itu akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan fungsi jantung. Kemampuan fungsi jantung akan terus menerus menurun yang kemudian dapat menimbulkan penyakit jantung koroner (Wiarso, 2014). Maka dari itu, banyak sekali masyarakat kurang memperhatikan gaya hidup, seperti makanan yang dikonsumsi atau beraktivitas sehari-hari. PJK dapat diakibatkan karena Faktor risiko. Factor risiko penyakit jantung koroner dapat dibedakan menjadi

factor risiko yang tidak dapat diubah diantaranya usia, jenis kelamin dan riwayat keluarga. Dan Factor yang dapat diubah diantaranya kadar kolesterol darah tinggi, merokok, hipertensi, diabetes mellitus, obesitas atau kegemukan, pola makan yang tidak sehat, kurang aktivitas fisik. Walaupun begitu, adanya faktor-faktor risiko ini masih belum bisa menjelaskan secara keseluruhan penyakit jantung koroner pada tingkat sosial yang berbeda atau sifat-sifat khas dari individu. Sesungguhnya banyak penderita penyakit jantung koroner tidak menunjukkan derajat yang tinggi dari faktor-faktor risiko ini (Anies, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) mengestimasikan penyakit jantung koroner menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia dengan 17 juta kematian per tahun dan akan meningkat menjadi 23,4 juta kematian pada tahun 2030, dengan lebih dari 80% terjadi di negara berkembang. Menurut Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi PJK di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter menurut karakteristik lebih tinggi perempuan yang mengalami PJK sejumlah 1,6% sedangkan laki-laki sejumlah 1,3%. Hasil dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018 menunjukkan penyakit jantung koroner berada posisi ketujuh tertinggi PTM (penyakit tidak menular) di Indonesia dengan persentase sejumlah 1,5%. Di Indonesia, hasil riset kesehatan tahun 2018 menunjukkan bahwa sebesar 1,5% atau 15 dari 1.000 penduduk Indonesia menderita penyakit jantung coroner (Gunawan, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti di RSU Haji Surabaya pada bulan Januari-Juni 2019 jumlah penderita PJK sebanyak 108 pasien.

Penyakit jantung koroner merupakan masalah kesehatan yang penting dan berdampak fatal bagi kesehatan. Identifikasi faktor risiko penyakit jantung

koroner sangat bermanfaat untuk perencanaan intervensi pencegahan. Berbagai penelitian telah berhasil mengidentifikasi faktor-faktor risiko penyakit jantung koroner antara lain usia, jenis kelamin, sosioekonomi, letak geografis, kurang makan sayur, hipertensi, obesitas, diabetes melitus, dan stroke (Ghani, 2016). Berdasarkan uraian di atas penyakit jantung koroner masih menjadi penyebab utama kematian. Penyakit jantung koroner mempunyai manifestasi berupa nyeri dada yang disebabkan karena adanya penyempitan atau penyumbatan pada arteri yang mengakibatkan kurangnya suplai oksigen ke otot jantung, sehingga nyeri dada hampir selalu dicetuskan oleh kondisi dimana terjadi peningkatan beban jantung (kecepatan dan kekuatan denyut jantung), misalnya pada waktu melakukan aktivitas fisik dan stres, jantung bekerja lebih berat karena meningkatnya kebutuhan jantung akan oksigen. Penyumbatan atau penyempitan arteri yang dapat mengakibatkan nyeri dada apabila penyumbatan lebih dari 75%. Faktor risiko tersebut berperan penting untuk terjadinya penyakit jantung koroner.

Salah satu intervensi yang bisa mengurangi tingkat kejadian penyebab penyakit jantung koroner yaitu dengan memberikan informasi dan prosentase yang paling tinggi dari faktor risiko penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. Apabila faktor risiko dapat diketahui akan memudahkan untuk dilakukan pencegahan. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor risiko yang menyebabkan kejadian penyakit jantung koroner yang sampai saat ini tinggi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Faktor Risiko Kejadian Penyakit Jantung Koroner”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apa Saja Faktor Risiko Kejadian Penyakit Jantung Koroner?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko kejadian penyakit jantung koroner.

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi faktor usia pada kejadian penyakit jantung koroner.
2. Mengidentifikasi faktor jenis kelamin pada kejadian penyakit jantung koroner.
3. Mengidentifikasi faktor keturunan/riwayat PJK pada kejadian penyakit jantung koroner.
4. Mengidentifikasi faktor hipertensi pada kejadian penyakit jantung koroner.
5. Mengidentifikasi faktor diabetes mellitus pada kejadian penyakit jantung koroner.
6. Mengidentifikasi faktor obesitas pada kejadian penyakit jantung koroner.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat mengetahui faktor risiko kejadian penyakit jantung koroner.

### 1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi peneliti

Sebagai wawasan dan ilmu pengetahuan tentang keperawatan medical bedah dalam mengidentifikasi faktor penyebab kejadian penyakit jantung koroner.

2. Bagi profesi kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan wawasan dalam media belajar untuk meningkatkan cara pikir yang kritis bagi perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai wadah informasi untuk mengetahui identifikasi faktor penyebab kejadian penyakit jantung koroner.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan motivasi untuk peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan pembahasan dalam pembelajaran mengenai identifikasi faktor risiko kejadian penyakit jantung koroner.

